

POTENSI EKONOMI LOKAL DAN POSISI DAYA SAING INTERNASIONAL UMKM (KASUS: KLASTER UMKM DI JAWA TENGAH)

Darwanto¹, Hari Susanta Nugraha², dan Nenek Woyanti³

Email: darwantomsiugm@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Diponegoro

Abstrak

Implementasi *Local Economic Development* (LED) sudah dilakukan baik ditingkat nasional maupun tingkat regional. *Local Economic Development* (LED) dilaksanakan sebagai jawaban atas kekurangefektifan paradigma pembangunan sektoral dan nasional yang belum mampu meningkatkan kinerja perekonomian daerah. Program pembangunan tersebut masih didominasi oleh arahan pemerintah dan kurang partisipasi masyarakat sehingga potensi lokal belum terdayagunakan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa pola kelembagaan klaster usaha dan menganalisa daya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kelembagaan klaster pemula maupun berkembang mampu mengembangkan potensi ekonomi lokal di Jawa Tengah, bahkan sebagian klaster-klaster sudah mempunyai kriteria daya saing internasional.

Kata Kunci: *Kelembagaan, Daya Saing, Klaster, Local Economic Development*

1. Pendahuluan

Saat ini pembangunan di Indonesia bergerak dari pembangunan sektoral ke pembangunan regional dan selanjutnya ke Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) / *Local Economic Development* (LED). Pembangunan sektoral dan pembangunan regional hanya memperhatikan satu aspek. Aspek pembangunan sektoral adalah kegiatan berdasarkan per sektor, sedangkan aspek pembangunan regional adalah lokasi atau dimensi wilayah [1]. Pembangunan sektoral maupun regional tidak memperhatikan kondisi ekonomi lokal, tetapi pembangunan ekonomi lokal memperhatikan kondisi sektor dan regional. Pembangunan ekonomi lokal mengakomodasi keadaan struktur ruang seperti pusat perkotaan, pusat pedesaan, daerah terisolir, dan pusat-pusat pertumbuhan. Pembangunan ekonomi lokal lebih diprioritaskan sub sektor unggulan pada masing-masing daerah [2].

Masalah pokok pembangunan daerah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) [3]. Kekhasan daerah dapat dilihat dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal seperti UKM. Hal tersebut diharapkan pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya

dapat menggunakan seluruh sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Perkembangan paradigma pembangunan tersebut diharapkan dapat menciptakan proses pembangunan yang efektif dan berkelanjutan. Konsep pembangunan nasional maupun regional yang seringkali berbenturan dengan kepentingan lokal memunculkan paradigma pembangunan yang disebut dengan *Local Economic Development* (LED). Kebijakan *Local Economic Development* (LED) menjadi alternatif solusi dari kebijakan sebelumnya [4].

Program *Local Economic Development* (LED) di Jawa Tengah merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi berdasarkan pada pemberdayaan sumber daya lokal yang ada pada suatu masyarakat. Sumber daya lokal yang ada seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya kelembagaan atau proses dimana pemerintah, swasta dan masyarakat lokal bekerjasama membentuk kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja [5]. *Local Economic Development* (LED) atau sering disebut Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) didasarkan atas kemampuan lokalitas, faktor internal, dan pertumbuhan ekonomi lokal. *Local Economic Development* (LED)

berlandaskan pada keadaan lokalitasnya (*Locally Based Development*) [6].

Kenyataannya dampak kesejahteraan bagi masyarakat pedesaan yang umumnya masyarakat petani belum menampakkan lonjakan yang menggembirakan bahkan pada beberapa daerah, kehidupan masyarakat pedesaan semakin terpuruk. Hal tersebut disebabkan kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada kepentingan perekonomian di pedesaan, khususnya pengembangan ekonomi lokal. Selain itu adanya sikap pemerintah yang mengabaikan pengembangan ekonomi yang berbasis sumber daya lokal [7].

Pelaksanaan *Local Economic Development* (LED) di Jawa Tengah saat ini masih berkembang. Pelaksanaan *Local Economic Development* (LED) diwujudkan melalui kegiatan pengembangan UMKM dengan pendekatan klaster. Pengembangan klaster usaha dan kawasan tersebut didasarkan pada produk unggulan daerah atau potensi ekonomi lokal yang dimiliki. Klaster usaha ini terbagi atas tiga klaster utama yaitu pertanian, industri dan pariwisata.

Pengembangan potensi ekonomi lokal melalui klaster usaha diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap perekonomian suatu daerah dan menciptakan lingkungan usaha yang kondusif bagi para pelaku usaha dalam meningkatkan daya saingnya baik skala lokal, nasional maupun internasional. Peningkatan daya saing saat ini mutlak diperlukan oleh suatu daerah agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyerap tenaga kerja. Perlu adanya strategi yang dapat mendorong daya saing baik pada skala nasional maupun skala internasional.

Strategi merupakan tujuan jangka panjang dari suatu organisasi / perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber dana yang penting untuk mencapai tujuan tersebut [8]. Konsep strategi juga diperlukan untuk meningkatkan daya saing suatu organisasi atau perusahaan. Pada era globalisasi ini, daya saing suatu organisasi / perusahaan tidak hanya pada tataran lokal atau nasional, tetapi sudah harus berhadapan dengan daya saing internasional.

Porter dalam Cho Dong-Sung dan Hwy-Chang Moon (2000) menjelaskan beberapa penentu daya saing diantaranya adalah kondisi faktor; strategi perusahaan, struktur, dan persaingan; kondisi permintaan; serta industri terkait dan industri pendukung [9]. Tujuan penulisan paper ini adalah menganalisa pola-pola kelembagaan klaster usaha, menganalisa posisi daya saing produk unggulan dan klaster-klaster usaha dan merumuskan strategi peningkatan daya saing melalui pendekatan *Local Economic Development* (LED) dan kriteria daya saing internasional [10].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah percontohan program *Local Economic Development* (LED) yaitu Provinsi Jawa Tengah. Objek pada penelitian ini merupakan daerah-daerah yang mempunyai potensi ekonomi lokal dengan karakteristik lokalitas tinggi dan dihadapkan pada persaingan pasar yang semakin kompetitif. Klaster-klaster dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu klaster pertanian, klaster industri, dan klaster pariwisata. Objek dalam penelitian ini adalah Klaster Jambu Biji Getas Merah Kabupaten Kendal, Klaster Batik Bakaran Kabupaten Pati, Klaster Pariwisata Kabupaten Kudus, Klaster Enceng Gondok Kabupaten Semarang, dan Klaster Pertanian Organik Kabupaten Sukoharjo.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui teknik wawancara secara mendalam, penyebaran kuesioner dan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai kepustakaan dan dokumen dari instansi terkait. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti [11].

3. Hasil Dan Pembahasan

Klaster-klaster dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu klaster pertanian, klaster industri, dan klaster pariwisata. Objek dalam penelitian ini adalah (1) Klaster Jambu Biji Getas Merah Kabupaten Kendal, (2) Klaster Batik Bakaran Kabupaten Pati, (3) Klaster Pariwisata Kabupaten Kudus, (4) Klaster Enceng Gondok Kabupaten Semarang, dan (5) Klaster Pertanian Organik Kabupaten Sukoharjo.

Klaster Jambu Biji Getas Merah Kabupaten Kendal termasuk ke dalam salah satu klaster berkembang di Jawa Tengah. Luas cakupan wilayah klaster ini ada empat kecamatan yaitu kecamatan Patean, Sukorejo, Plantungan, dan Pageruyung. Kecamatan Sukorejo merupakan kecamatan yang mempunyai luas dengan jumlah pohon jambu biji yang paling banyak. Selanjutnya diikuti oleh kecamatan Patean, Pageruyung, dan Plantungan. Jambu biji merupakan sektor unggulan di kecamatan Patean. Produk yang dihasilkan dalam klaster ini biasanya dipasarkan langsung dan sebagian lagi diolah terlebih dulu. Hasil olah yang dihasilkan berupa jenang jambu, sirup jambu, selai jambu, manisan jambu, lumpia jambu, *guava rool* (sejenis *egg rool*), guava pai, guava caramel, ice buken, guava stik, dan gula-gula jambu.

Tabel 1. Posisi Daya Saing Klaster Jambu Biji Getas Merah Kabupaten Kendal

No	Per masalahan	Posisi Daya Saing	Solusi
1	Belum optimalnya kerja divisi dan masih ada tugas yang tumpang tidih antar pengurus	Daya saing tata kelola klaster oleh pengurus rendah	Perbaikan tata kelola organisasi pengurus klaster dengan pendampingan pemerintah dan PT sehingga muncul kesadaran pentingnya kerja sama dan kebersamaan

			pengurus
2	Kurangnya pengetahuan petani untuk mengelola produksi jambu biji	Pilihan/alternatif produksi packaging rendah	Pendampingan dan pemberian pelatihan terkait dengan packaging sehingga menunculkan kesadaran bahwa packaging dapat menarik perhatian para pembeli
3	Kurangnya peralatan atau teknologi yang mendukung pengelolaan produksi jambu biji getas merah	Efisiensi dan efektifitas terkendala teknologi sehingga dapat menurunkan daya saing	Adanya bantuan teknologi dan pendampingan pemerintah dan PT sehingga dapat menciptakan produk-produk baru
4	Minimnya akses informasi mengenai pemasaran produk jambu biji getas merah	Informasi pasar terbatas, berdampak rendah pangsa pasarnya	Adanya kerjasama yang dilakukan dengan pemerintah dan PT sehingga dapat memperluas pangsa pasar
5	Harga jual jambu fluktuatif, bersaing antar petani	Merugikan petani jambu sehingga dapat merugikan daya tawar petani jambu (daya saing rendah)	Adanya kerjasama yang dilakukan dengan pemerintah dan para produsen-produsen sehingga terjadi kesepakatan harga jual jambu

Sumber: data diolah, 2015

Klaster Batik Bakaran terletak di daerah Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Ada dua desa yang menjadi tempat batik bakaran yaitu Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon. Batik Bakaran merupakan ciri khas lokal Kabupaten Pati, khususnya karya batik tulisnya. Seni Batik Bakaran berjalan sejak abad 14M sampai sekarang. Corak batik bakaran yang unik dan khas yang membedakan batik bakaran dengan batik lainnya. Motif batik bakaran mempunyai dominasi warna yang berbeda yaitu warna hitam, putih, dan coklat. Batik bakaran ini mempunyai aliran batik tulis pesisir, karena secara geografis terletak di pesisir pantai dan aliran pesisir ini berakar pada motif batik tulis Blebak Urang, Loek Chan, dan motif lainnya seperti tersaji pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Posisi Daya Saing Klaster Batik Bakaran Kabupaten Pati

N o.	Permasalahan	Posisi Daya Saing
1	Daya saing produk UKM rendah	Kalah bersaing dengan produk luar negeri yang sudah memanfaatkan teknologi
2	Penggunaan sumber daya terbatas	Daya saing rendah, rentan terhadap gangguan akibat perdagangan LN, kesulitan bahan baku
3	Inovasi pemanfaatan sumber daya lokal	Daya saing rendah , belum adanya inovasi baru menyebabkan produk yang dihasilkan berkesan monoton
4	Teknologi pendukung belum maju	Daya saing rendah, produk yang dihasilkan kalah saing karena terbatasnya alat-alat teknologi
5	Iklim usaha belum kondusif	Daya saing rendah, kesulitan untuk bahan baku dan sulit menarik investor
6	Pemanfaatan bahan baku produk lokal	Daya saing cukup tinggi, mampu menghasilkan produk lebih banyak dengan biaya murah
7	Kurangnya	Daya saing rendah,

	apresiasi budaya daerah	kalah bersaing dengan batik motif lain atau batik modern
8	Belum terciptanya skema dan lembaga keuangan yang mendukung	Daya saing rendah, tidak adanya system pembukuan yang baik akan menyulitkan pihak lembaga keuangan untuk meminjamkan modal
9	Kurangnya bantuan modal	Daya saing rendah, tidak adanya pengarahan dan bantuan bagi pelaku usaha sehingga sulit bersaing dengan produk lain

Sumber: data diolah, 2015

Pariwisata di Kabupaten Kudus beragam, mulai dari wisata alam hingga wisata religi. Beberapa wisata yang ada di Kabupaten Kudus yaitu Makam Sunan Muria, Air Terjun Montel, dan Wisata Alam Rejenu yang terdiri dari Makam Syekh Sadzali, Sumber Air Tiga Rasa, serta Air Terjun Gonggomino. Pariwisata di Kabupaten Kudus mengalami peningkatan pendapatan setiap tahunnya.

Klaster pariwisata di Kabupaten Kendal merupakan salah satu klaster berkembang di Jawa Tengah. Klaster ini bertujuan mengembangkan pariwisata yang berbasis masyarakat. Pengembangan pariwisata dilakukan dari segi sosial dan segi ekonomi. Pengembangan wisata dari segi sosial akan memperluas kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor lainnya yang masih berkaitan dengan kepariwisataan. Sedangkan, pengembangan dari segi ekonomi dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah. Pengembangan wisata ini juga berpengaruh pada sosial budaya seperti kegotong royongan, komunikasi, pendidikan, norma sosial, kepadatan, dan tingkat kriminalitas.

Kabupaten Semarang mempunyai beberapa klaster yaitu klaster tamanan hias, klaster sandang / batik, klaster susu, klaster pertanian organik, dan klaster enceng

gondok. Klaster enceng gondok merupakan salah satu klaster *processing industry*. Klaster enceng gondok ini terletak di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru.

Klaster enceng gondok ini termasuk kedalam klaster pemula di Jawa Tengah. Pembentukan klaster enceng gondok ini baru berdiri pada tahun 2010, tetapi sebelumnya sudah ada kelompok kumpulan pengerajin enceng gondok dan masyarakat setempat yang mencari enceng gondok. Kelompok ini hanya berkumpul dan bekerjasama dalam bidang produksi dan mereka mengandalkan teman mereka yang sudah mempunyai pelanggan tetap. Beberapa contoh produk-produk klaster enceng gondok adalah sandal, tas, tempat tisu, meja, kursi, bantal, miniatur, dan lain-lain.

Klaster pertanian organik terletak di Desa Tegalmade Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo mempunyai potensi alam dan pertanian yang cukup baik. Kondisi geografis yang terletak dekat dengan Gunung Lawu dan aliran sungai Bengawan Solo, mendukung perkembangan pertanian. Penduduknya sebagian besar bergantung hidupnya pada sektor pertanian. Kabupaten Sukoharjo baru-baru ini mengembangkan sistem pertanian organik yaitu sistem pengolahan pertanian tanpa menggunakan zat-zat kimia. Namun, sistem ini belum maksimal karena disebabkan oleh kemampuan yang masih rendah untuk memenuhi permintaan konsumen.

Tabel 3 Permasalahan dan Solusi Klaster Pertanian Organik

No.	Permasalahan	Solusi
1	Rendahnya pemahaman terhadap proses bertani secara organik	Pendampingan dan pemberian pelatihan terkait proses bertani secara organik
2	Sistem pengairan pertanian organik kurang stabil. Sedangkan, pertanian organik mengharuskan sistem irigasi yang baik dan tidak tercemar pupuk atau obat-obat	Adanya kerjasama antara pemerintah dan para petani organik terkait dengan sistem

	kimia	pengairan atau irigasi
3	Pengetahuan pemanfaatan obat dan pupuk organik	Pelatihan dan pendampingan dari pemerintah dan PT
4	Pengamanan terhadap metode untuk mengusir hama pertanian organik	Pelatihan dan pendampingan dari pemerintah dan PT

Sumber : data diolah, 2015

Cho Dong Sung dan Hwy-Chang Moon (2003) membagi kriteria daya saing internasional menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisik dan faktor manusia. Faktor fisik mempunyai empat sub faktor yaitu sumber daya, lingkungan bisnis, industri terkait dan pendukung, dan permintaan domestik. Sedangkan, faktor manusia juga mempunyai empat sub faktor yaitu pekerja, politisi dan birokrat, wirausaha, serta manajer dan insinyur yang profesional. Faktor eksternal dalam kriteria daya saing internasional adalah peluang / peristiwa.

Faktor daya saing internasional yang pertama adalah sumber daya yang dianugerahkan. Sumber daya yang dianugerahkan setiap klaster berbeda-beda. Klaster jambu biji getas merah dengan sumber daya jambu bijinya. Klaster batik bakaran dengan menggunakan sumber daya pewarna alami. Namun, bahan baku yang digunakan masih sulit didapat dan belum ada inovasi untuk pemanfaatan sumber daya. Klaster pariwisata dengan keindahan alamnya. Klaster enceng gondok dengan sumber daya tanaman enceng gondok di rawa pening. Serta klaster pertanian organik dengan sumber daya pertaniannya yang melimpah.

Faktor daya saing internasional yang kedua adalah lingkungan bisnis. Lingkungan bisnis merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi aktivitas bisnis dalam suatu lembaga organisasi / perusahaan. Lingkungan bisnis terbagi menjadi lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal dipengaruhi oleh tenaga kerja, modal, material / bahan

baku, dan peralatan / perlengkapan produksi, dan metode. Sedangkan, lingkungan eksternal dibagi menjadi lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro adalah dimana perusahaan dapat melakukan aksi terhadap faktor-faktor penentu peluang pasar dan ancaman. Sedangkan, lingkungan makro dimana perusahaan hanya dapat merespon lingkungan di luar perusahaan. Persaingan bisnis yang ada pada masing-masing klaster cukup ketat. Namun, pada klaster batik bakaran lingkungan bisnis belum kondusif, dikarenakan sulit untuk menarik investor.

Faktor daya saing yang ketiga adalah industri terkait dan pendukungnya. Pada klaster jambu biji getas merah masih kurangnya peralatan atau teknologi yang mendukung pengelolaan produksi, sehingga menyebabkan efisiensi dan efektifitas terkendala teknologi dan dapat menurunkan daya saing. Industri terkait pada klaster batik bakaran masih rendah. Pada klaster pertanian organik untuk industri terkait / pendukung seperti sistem pengairan masih kurang stabil. Sedangkan, pertanian organik mengharuskan sistem irigasi yang baik dan tidak tercemar pupuk atau obat-obat kimia.

Faktor daya saing yang keempat adalah permintaan domestik. Daya saing permintaan domestik untuk klaster jambu biji getas merah masih cukup rendah. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat yang belum mengenal tentang produk-produk klaster tersebut. Permintaan domestik klaster batik bakaran masih rendah, dikarenakan masih kalah bersaing dengan batik motif lain / batik modern.

Faktor daya saing yang kelima adalah pekerja atau sumber daya manusia (SDM). Pada klaster jambu biji getas merah sumber daya manusianya cukup. Namun, masih ada beberapa permasalahan seperti belum optimalnya kerja divisi, masih ada tugas yang tumpang tindih antar pengurus, dan kurangnya pengetahuan petani untuk mengelola produksi jambu biji. Sumber daya pada klaster pariwisata cukup baik. Pada klaster pariwisata terbagi menjadi beberapa kelembagaan yaitu kelembagaan paguyuban ojek dan kelembagaan paguyuban pedagang. Tujuan adanya pembagian paguyuban adalah memudahkan

dalam mengkoordinir antar paguyuban / kelompok masyarakat. Adanya penyatuan kelompok-kelompok ini diharapkan dapat mendukung dan memanfaatkan pariwisata yang ada, serta dapat menyatukan visi misi mereka untuk pengembangan pariwisata dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Jumlah sumber daya manusia pada klaster enceng gondok masih kurang khususnya untuk para pengrajin enceng gondok dan kepengurusan klaster masih ditangani oleh Bappeda Kabupaten. Sumber daya manusia yang ada klaster pertanian organik masih kurang, dikarenakan rendahnya pemahaman terhadap proses bertani masih secara organik dan kurangnya pengetahuan pemanfaatan obat dan pupuk organik.

Faktor daya saing internasional keenam adalah politisi / birokrat. Pada klaster jambu biji getas merah belum adanya kerjasama yang dilakukan dengan pemerintah dan para produsen-produsen untuk mencapai kesepakatan harga jual jambu. Hal ini menyebabkan harga jual jambu fluktuatif dan bersaing antar petani. Pada daya saing ini klaster batik bakaran masih rendah, dikarenakan tidak adanya pengarahan atau bantuan dari pemerintah. Namun, berbeda dengan klaster pariwisata kerjasama yang dilakukan dengan Dinas Pariwisata hanya bersifat sporadik, para *stakeholder* dan Dinas Pariwisata mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Daya saing klaster enceng gondok cukup kompetitif, karena adanya dukungan dari beberapa pihak.

Faktor daya saing internasional ketujuh adalah wirausahawan. Wirausahawan merupakan orang yang melakukan aktivitas wirausaha yang dicirikan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalannya. Daya saing pada klaster jambu biji getas merah cukup baik. Hal ini disebabkan oleh klaster tersebut mempunyai inovasi pada produk-produknya. Awal mulanya klaster ini hanya memproduksi jenang jambu, sirup jambu, selai jambu, manisan jambu. Namun, setelah adanya inovasi maka klaster ini juga menambah produk seperti lumpia jambu, *guava rool* (sejenis *egg rool*), guava pai, guava

caramel, ice buken, guava stik, dan gula-gula jambu. Pada klaster batik bakaran daya saing ini masih rendah. Hal ini dikarenakan para wirausahawan belum menggunakan sistem pembukuan yang baik.

Faktor daya saing internasional kedelapan adalah manajer dan insinyur yang profesional. Manajer merupakan orang yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang baik yang diakui oleh organisasi untuk dapat memimpin, mengelola, mengendalikan, mengatur, serta mengembangkan organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Faktor daya saing ini tidak ada dalam klaster yang diteliti.

Faktor daya saing internasional kesembilan adalah peluang atau peristiwa. Peluang / peristiwa yang dimaksud adalah sebuah kesempatan yang datang pada waktu tertentu tidak boleh dilewatkan oleh seorang wirausahawan untuk memperoleh keuntungan. Faktor daya saing ini ada pada setiap klaster yang diteliti.

4. Kesimpulan

Klaster-klaster dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu klaster pertanian, klaster industri, dan klaster pariwisata. Objek dalam penelitian ini adalah (1) Klaster Jambu Biji Getas Merah Kabupaten Kendal, (2) Klaster Batik Bakaran Kabupaten Pati, (3) Klaster Pariwisata Kabupaten Kudus, (4) Klaster Enceng Gondok Kabupaten Semarang, dan (5) Klaster Pertanian Organik Kabupaten Sukoharjo. Klaster-klaster diatas merupakan klaster pemula atau klaster berkembang di Jawa Tengah. Posisi daya saing internasional pada setiap klaster sudah cukup baik. Namun, masih ada beberapa faktor daya saing yang belum bisa dipenuhi klaster-klaster tersebut.

5. Daftar Pustaka

- [1]. Sumodiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- [2]. Santoso, Eko Budi, dkk, *Analisis Keterkaitan Wilayah secara Sektoral Ditinjau dari Sektor Unggulan Kawasan GKS Plus terhadap Jawa Timur: Impikasinya terhadap*
- Perkembangan Perkotaan*, Seminar Nasional CITIES, 2012.
- [3]. Rusdarti, *Potensi Ekonomi Daerah dalam Pengembangan UKM Unggulan di Kabupaten Semarang*, Jurnal Jejak Vol. 3 No. 2 September 2010.
- [4]. Bambang, *Telaah Implementasi Kebijakan Local Economic Development (LED) di Jawa Tengah*, Ekonomi Regional, Jurnal Permbangunan Ekonomi Wilayah Vol. 10 No. 2 September 2015, ISSN: 1907 – 6827, 2015.
- [5]. Bappeda Provinsi Jateng, *Laporan Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Jawa Tengah*, 2011.
- [6]. Supriyadi, Ery, *Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme Dalam Praktek Pendekatan PEL*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 18 No. 2 Agustus 2007, hal 103-123, 2007.
- [7]. Adi, R. Kunto, *Analisis Pemetaan Status Pengembangan Ekonomi Local (PEL) di Kabupaten Sukoharjo*, SEPA: Vol. 9 No. 1 September 2012: 50-63, ISSN: 1829-9946, 2012.
- [8]. Rangkuti, F, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, cetakan keduabelas, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- [9]. Cho, Dong-Sung dan Hwy-Chang Moon, *National Competitiveness: A Nine-Factor Approach And Its Empirical Application.*, Journal of International Business and Economy, Fall 2000: 17-38, 2000.
- [10]. Cho, Dong-Sung dan Hwy-Chang Moon, *From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2003.
- [11]. Syahriar, Galang Hendry dan Darwanto, *Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Objek Wisata Colo Kabupaten Kudus)*, Ekonomi Regional, Jurnal Permbangunan Ekonomi Wilayah Vol. 10 No. 2 September 2015, ISSN: 1907 – 6827, 2015.